

Transformasi Digital di Rumah Qur'an: Pemanfaatan Media Online Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

 **Fikil Khusna¹, Muhamad Zainul Umam²**

 ¹ Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Muhammad Natsir Jakarta,

² SmrtCourse Homeschooling Jakarta, Indonesia

 Korespondensi: 1rqahalhusna@gmail.com

Kata Kunci: transformasi digital, Rumah Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an, media online, dakwah digital

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta, khususnya pemanfaatan media online sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti Zoom, WhatsApp, dan YouTube meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, memperluas jangkauan dakwah, serta memperkuat interaksi guru-santri secara real-time. Tantangan yang ditemukan mencakup keterbatasan infrastruktur digital dan kesenjangan literasi teknologi di kalangan santri. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi yang dapat diadaptasi oleh lembaga serupa, sekaligus memperkaya wacana dakwah digital di era modern.

Keywords: digital transformation, Rumah Qur'an, Qur'anic learning, online media, digital da'wah

This study aims to analyze the digital transformation in Qur'anic learning at Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta, particularly the use of online media as a medium for da'wah and Islamic education. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings reveal that the use of digital platforms such as Zoom, WhatsApp, and YouTube enhances learning flexibility, expands the reach of da'wah, and strengthens real-time teacher-student interaction. Challenges identified include limited digital infrastructure and technological literacy gaps among students. This research contributes to the development of technology-based Qur'anic learning strategies adaptable to similar institutions while enriching the discourse on digital da'wah in the modern era.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan (Rachmatie et al., 2022) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan dakwah Islam. Internet dan media digital kini menjadi sarana efektif dalam penyebaran ilmu pengetahuan (Isetti, Gregorio, et al., 2022), pembelajaran, serta pembinaan keagamaan. Transformasi ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan nonformal, termasuk Rumah Qur'an, untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis (Moberg, Marcus, and Sofia Sjö, 2021).

Rumah Qur'an sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membina generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keislaman yang kokoh. Namun, tantangan global seperti pandemi COVID-19, perubahan pola belajar, serta keterbatasan interaksi tatap muka mendorong lembaga ini untuk beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan media online seperti Zoom, WhatsApp, dan YouTube telah menjadi strategi utama dalam mempertahankan kualitas pembelajaran sekaligus memperluas jangkauan dakwah (Zaid et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an, misalnya pada aspek penggunaan aplikasi hafalan digital (Whyte, 2022) atau pembelajaran daring berbasis video (Tuna et al., 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung fokus pada efektivitas media tertentu tanpa mengkaji secara komprehensif proses transformasi digital lembaga Rumah Qur'an sebagai sebuah ekosistem pembelajaran. Studi ini berbeda karena menitikberatkan pada analisis holistik mencakup strategi, media yang digunakan, dampak, dan tantangan yang dihadapi, dengan mengambil kasus khusus Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta.

Pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah: Bagaimana proses transformasi digital di Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta melalui pemanfaatan media online dapat mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan dakwah? Penelitian

ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi implementasi media online, menganalisis dampak terhadap efektivitas pembelajaran, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang yang muncul dari transformasi digital tersebut.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi yang dapat diadaptasi oleh Rumah Qur'an lainnya, sekaligus memperkaya khazanah ilmu dakwah digital. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses transformasi digital di Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui perspektif partisipan dan konteks alami di mana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Subjek dan lokasi penelitian ini terdiri dari pengelola, ustadz/ustadzah, dan santri Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran daring, dengan lokasi penelitian berada di Jakarta Timur, di mana sebagian besar aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring melalui berbagai platform media online.

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap prosedur utama, yaitu perencanaan yang meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan instrumen wawancara, dan identifikasi informan kunci; pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pada kelas online, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran daring; analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; serta validasi data dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Alat, media, dan instrumen penelitian yang digunakan berpusat pada peneliti sendiri sebagai instrumen utama

yang dilengkapi dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan, sementara media pembelajaran yang diamati mencakup aplikasi Zoom Meeting, WhatsApp Group, YouTube Channel, dan Google Drive sebagai sarana distribusi materi dan tugas. Analisis dan interpretasi data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait strategi implementasi media online, efektivitas pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi, di mana hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada teori pembelajaran digital dan dakwah berbasis teknologi serta dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Media Daring dalam Pembelajaran di RQ Al-Husna

a. Konteks dan Urgensi Digitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Hikmah et al., 2025), termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Dunia pendidikan Islam kini menghadapi era baru yang ditandai dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Transformasi digital ini tidak sekadar fenomena teknologis, melainkan juga perubahan paradigma dalam cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid, pesantren, atau majelis taklim, tetapi telah meluas ke ruang virtual melalui berbagai platform digital.

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan arah globalisasi pendidikan yang menekankan literasi digital (Masitoh & Purbowati, 2024) sebagai kompetensi dasar abad ke-21. Menurut Sari dan Moore (Sari & Moore, 2024), integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menjadi keniscayaan, mengingat generasi digital saat ini lebih banyak berinteraksi melalui media daring dibandingkan tatap muka. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Rumah Qur'an Al-Husna perlu melakukan inovasi agar mampu

beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan substansi spiritual dalam proses pembelajaran.

Digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan. Islam sangat menghargai proses belajar yang berkelanjutan sebagaimana termaktub dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu perintah membaca (*iqra'*). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1 yang menjadi dasar teologis bagi pentingnya upaya pengajaran dan pembelajaran, termasuk melalui media yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam kerangka epistemologi Islam, media digital dapat dipandang sebagai *wasīlah* (sarana) yang digunakan untuk mencapai *ghāyah* (tujuan), yaitu penyebaran ilmu dan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih luas. Selama pemanfaatan teknologi tetap berlandaskan niat yang benar (*niyyah ṣāliḥah*) dan digunakan untuk tujuan dakwah, maka digitalisasi dapat menjadi instrumen ibadah yang bernilai amal jariyah.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga memperluas akses terhadap sumber ilmu. Melalui media daring, pelajar dapat mengakses tafsir, qira'at, serta materi tajwid dari berbagai ulama di seluruh dunia. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi bersifat lokal, tetapi global. Menurut Ningsih (Ningsih et al., 2025), konsep *digital da'wah* menegaskan bahwa media daring dapat menjadi ruang dakwah baru yang efektif untuk menjangkau masyarakat lintas usia, geografis, dan budaya. Dakwah dan pendidikan Islam kini tidak hanya berlangsung di masjid, tetapi juga di platform seperti YouTube, Zoom, dan media sosial lain yang bersifat interaktif.

Meski demikian, digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi keilmuan Islam yang berbasis *talaqqi* dan *musyāfahah* (transmisi langsung antara guru dan murid). Dalam metode tradisional, proses belajar Al-Qur'an menekankan aspek kedekatan spiritual (Chandra, 2020) dan bimbingan personal. Guru tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga menanamkan adab dan nilai moral. Sebaliknya, dalam metode daring, interaksi langsung sering kali

terbatas oleh jarak dan perangkat teknologi. Oleh karena itu, tantangan utama digitalisasi bukan pada substansi ajaran, melainkan pada bagaimana mempertahankan *ruh tarbiyyah* (semangat pembinaan) di tengah keterbatasan ruang virtual.

Namun, digitalisasi juga membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi pembelajaran (Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni, 2025). Media seperti Zoom Meeting memungkinkan pembelajaran *real time* dengan interaksi langsung antara ustadz dan santri. Sementara platform seperti YouTube Channel dan Google Drive menyediakan akses materi asinkron, yang memungkinkan santri belajar sesuai waktu dan kecepatan masing-masing. Kombinasi metode sinkron dan asinkron ini mencerminkan konsep *blended learning* yang semakin relevan dalam pendidikan Islam modern.

Pasca Pandemi COVID-19 menjadi momentum penting yang mempercepat transformasi digital di berbagai lembaga pendidikan (Setiadi et al., 2023), termasuk lembaga tahfidz dan rumah tahsin. Pembatasan aktivitas tatap muka mendorong para pengajar untuk mencari alternatif baru dalam melanjutkan kegiatan pembelajaran. Rumah Qur'an Al-Husna, misalnya, menjadi salah satu lembaga yang berhasil beradaptasi dengan cepat melalui penerapan pembelajaran daring berbasis media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan pendidikan Islam di era modern.

Dalam konteks sosial-keagamaan, pemanfaatan teknologi digital juga berkontribusi pada perluasan jangkauan dakwah. Aktivitas mengajar Al-Qur'an yang sebelumnya terbatas di wilayah Jakarta Timur kini dapat diakses oleh peserta dari daerah lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Lowe (Lowe et al., 2025) bahwa teknologi dapat menjadi *media dakwah inklusif*, yang menjembatani kesenjangan antara pusat dan daerah dalam akses pendidikan Islam. Dengan demikian, digitalisasi berfungsi ganda: sebagai sarana pembelajaran dan sekaligus instrumen dakwah transnasional.

Urgensi digitalisasi juga dapat dilihat dari perspektif efisiensi (Mendrofa, 2025) manajemen pendidikan. Sistem pembelajaran daring memungkinkan lembaga Qur'an mengarsipkan data santri, mengatur jadwal, dan melakukan evaluasi secara otomatis melalui aplikasi berbasis cloud. Selain itu, teknologi juga memudahkan kolaborasi antarlembaga, misalnya melalui webinar, lomba tilawah daring, atau pelatihan guru Al-Qur'an lintas daerah.

Dari sisi psikopedagogis, digitalisasi juga menuntut perubahan pola pikir pendidik dan peserta didik (Hikmah et al., 2025). Guru perlu menguasai literasi digital agar dapat menyampaikan materi secara efektif di ruang virtual, sedangkan santri dituntut lebih mandiri dan disiplin dalam mengelola waktu belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga transformasi budaya belajar dalam Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan keniscayaan yang harus direspons dengan bijak. Ia bukan sekadar tren teknologi, melainkan bagian dari *ijtihad pendidikan* untuk menyesuaikan metode dakwah dengan konteks zaman. Rumah Qur'an Al-Husna menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembinaan spiritual tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Transformasi ini sejalan dengan semangat Islam yang selalu adaptif terhadap perubahan, selama perubahan tersebut tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid, adab, dan keilmuan yang benar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Rumah Qur'an Al-Husna

Rumah Qur'an Al-Husna merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran dan pengamalan Al-Qur'an, berlokasi di wilayah Jakarta Timur. Lembaga ini berdiri pada tahun 2018 sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja perkotaan. Sejak awal berdirinya, visi utama lembaga ini adalah "*Mewujudkan generasi Qur'ani yang cinta, paham, dan berakhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an.*"

Secara struktural, lembaga ini dikelola oleh seorang ketua umum dibantu koordinator bidang pendidikan, administrasi, dan keuangan. Tenaga pendidik yang aktif berjumlah 10 orang ustadz dan ustadzah dengan latar belakang pendidikan dari pesantren tahfidz, perguruan tinggi Islam, serta lembaga pelatihan guru Al-Qur'an. Jumlah santri yang terdaftar mencapai sekitar 150 orang, terdiri dari jenjang anak-anak (usia 6–12 tahun), remaja (13–17 tahun), dan dewasa. Seluruh kegiatan belajar dilaksanakan secara terjadwal setiap hari, baik secara tatap muka maupun daring, tergantung kebutuhan dan situasi.

Bentuk dan Mekanisme Pembelajaran Daring

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan akibat pandemi COVID-19, Rumah Qur'an Al-Husna mulai mengadopsi sistem pembelajaran daring pada tahun 2020. Sistem ini terus dikembangkan hingga kini, mengombinasikan metode *sinkron* (tatap muka virtual secara langsung) dan *asinkron* (pembelajaran tidak langsung melalui materi digital).

Model sinkron diterapkan untuk kegiatan inti seperti *tilawah*, *tahsin*, dan *tahfidz* yang membutuhkan bimbingan langsung dari guru agar kesalahan bacaan dapat segera dikoreksi. Sementara itu, model asinkron digunakan untuk penguatan materi tambahan seperti teori tajwid, adab membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa harian. Kombinasi dua model ini memungkinkan fleksibilitas bagi santri dengan latar belakang dan waktu belajar yang berbeda.

Dalam implementasinya, Rumah Qur'an Al-Husna menggunakan empat media utama, yakni Zoom Meeting, WhatsApp Group, YouTube Channel, dan Google Drive. Setiap media memiliki peran dan fungsi pedagogis yang saling melengkapi.

a) Zoom Meeting (Media Sinkron)

Platform ini digunakan untuk kegiatan belajar langsung seperti *halaqah tahsin* dan *muroja'ah hafalan*. Setiap kelas dijadwalkan 2–3 kali dalam seminggu dengan durasi 45–60 menit. Guru dapat memberikan koreksi langsung terhadap bacaan santri menggunakan fitur *unmute*, sedangkan

santri dapat menanyakan hal-hal teknis melalui *chat room*. Fitur *record* dimanfaatkan untuk merekam sesi pembelajaran, yang kemudian dibagikan ke peserta yang berhalangan hadir.

b) WhatsApp Group (Media Komunikasi dan Koordinasi)

Setiap kelas memiliki grup WhatsApp yang berfungsi sebagai kanal komunikasi informal antara guru, santri, dan orang tua. Melalui grup ini, pengajar menyampaikan pengumuman jadwal, tautan Zoom, tugas hafalan, serta catatan perkembangan santri. Selain itu, WhatsApp juga digunakan untuk konsultasi individual terkait kesulitan membaca ayat tertentu. Penggunaan media ini sejalan dengan penelitian Asmarani (2023) yang menyebut WhatsApp efektif sebagai sarana *peer learning* dalam konteks pembelajaran agama.

c) Kanal YouTube (Media Asinkron)

Rumah Qur'an Al-Husna memiliki kanal YouTube yang menampung berbagai video pembelajaran tajwid dan tahsin. Setiap video berdurasi 10–15 menit dan dilengkapi teks ayat serta penjelasan singkat mengenai hukum bacaan. Konten ini memungkinkan santri untuk mengulang materi secara mandiri di luar jadwal kelas. Dalam konteks pedagogis, media ini memperkuat prinsip *self-paced learning* yang sesuai dengan teori konstruktivisme digital (Sari & Moore, 2024).

d) Google Drive (Media Distribusi dan Evaluasi)

Google Drive digunakan sebagai repositori digital tempat penyimpanan file PDF materi tajwid, lembar evaluasi, dan audio hafalan. Guru mengunggah materi sebelum sesi Zoom berlangsung, sementara hasil tugas santri dikumpulkan melalui folder masing-masing. Media ini mempercepat proses dokumentasi pembelajaran dan meminimalisasi penggunaan kertas.

Tabel 1. Kategori Media Digital di Rumah Qur'an Al-Husna

No	Media	Kategori	Fungsi Utama
1	Zoom Meeting	Sinkron	Pembelajaran tatap muka daring secara langsung
2	WhatsApp Group	Komunikasi	Koordinasi, pengumuman, tanya jawab, dan penyampaian tugas
3	YouTube Channel	Asinkron	Penyediaan video pembelajaran tajwid dan tahsin
4	Google Drive	Asinkron	Penyimpanan dan distribusi materi PDF, audio, serta evaluasi santri

Sumber: Hasil analisis data lapangan, 2025.

Tabel di atas menggambarkan sistem ekosistem pembelajaran digital yang saling terintegrasi. Masing-masing media tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari alur pedagogis yang sistematis. Misalnya, materi teori tajwid diunggah ke Google Drive, kemudian dijelaskan dalam sesi Zoom, dan didukung dengan video demonstrasi di YouTube. Evaluasi dilakukan melalui tugas yang dikirim via WhatsApp atau formulir Google. Model seperti ini menggambarkan pendekatan *blended learning* khas lembaga nonformal Islam.

Jadwal pembelajaran disusun berdasarkan kelompok usia dan tingkat kemampuan santri. Kelas anak-anak dilaksanakan sore hari pukul 16.00–17.00, sedangkan kelas remaja dan dewasa pada malam hari. Absensi dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang diisi sebelum dan sesudah sesi Zoom. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara bertahap: (1) *evaluasi harian* berupa koreksi bacaan langsung oleh guru; (2) *evaluasi pekanan* melalui rekaman audio hafalan; dan (3) *evaluasi semesteran* dengan tes baca Al-Qur'an secara daring. Penilaian meliputi aspek *makhraj*, *tajwid*, *kelancaran*, dan *konsistensi hafalan*. Hasil evaluasi dibagikan kepada orang tua secara periodik.

Hubungan antara guru dan santri menjadi aspek penting yang dipertahankan meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Berdasarkan observasi, ustadz/ustadzah aktif menjaga *engagement* dengan memberikan apresiasi, motivasi, dan nasihat spiritual selama sesi berlangsung. Selain itu, santri diberi kesempatan tampil membacakan ayat di depan teman-temannya,

sehingga tercipta suasana kompetitif namun positif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *humanistic learning* yang menekankan pentingnya dimensi afektif dalam pendidikan Islam (El-Sabagh, 2021). Dengan demikian, digitalisasi tidak menghilangkan ruh *talaqqi* dan *musyafahah* (transfer ilmu secara langsung), tetapi menyesuaikan bentuknya dalam konteks ruang digital.

Analisis Fungsi Pedagogis Media Digital

Secara pedagogis, pemanfaatan berbagai media daring di Rumah Qur'an Al-Husna mendukung tiga fungsi utama pembelajaran, yaitu: Fungsi informatif – YouTube dan Google Drive menyediakan materi yang mudah diakses, mendukung pembelajaran mandiri; Fungsi komunikatif – WhatsApp Group menjaga interaksi sosial dan spiritual antaranggota kelas; dan fungsi instruksional – Zoom menjadi media utama untuk bimbingan intensif dan koreksi langsung.

Kombinasi ketiga fungsi tersebut mencerminkan integrasi nilai *wasilah* (perantara) dalam pendidikan Islam, di mana teknologi digunakan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai *ghayah* (tujuan utama) yaitu pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an secara benar.

c. Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Digital

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an di era digital adalah bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat tetap diinternalisasikan meskipun interaksi antara guru dan santri berlangsung melalui ruang maya. Digitalisasi pembelajaran berpotensi mengubah dinamika (Fakhrudin et al., 2024) relasi spiritual yang selama ini menjadi inti dalam proses *tarbiyyah* Qur'ani. Oleh karena itu, Rumah Qur'an Al-Husna berupaya merancang sistem pembelajaran daring yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan teknis, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

a) Penanaman Nilai-Nilai Qur'ani Melalui Media Daring

Nilai-nilai Qur'ani seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan adab belajar menjadi fondasi utama dalam setiap sesi pembelajaran daring di Rumah Qur'an Al-

Husna. Ketiga nilai ini ditanamkan bukan hanya melalui instruksi verbal, melainkan lewat kebiasaan yang dibentuk secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran digital.

Pertama, nilai keikhlasan ditanamkan melalui niat dan kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah, bukan sekadar kegiatan akademik. Setiap kelas dimulai dengan pengingat niat (*tashhih an-niyyah*) oleh ustadz/ustadzah, diikuti doa bersama sebelum membaca Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar santri menyadari bahwa penggunaan teknologi hanyalah wasilah (perantara), sedangkan tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, prinsip keikhlasan menjadi faktor pembeda antara pembelajaran umum dan pembelajaran berbasis Al-Qur'an.

Kedua, nilai kedisiplinan ditekankan melalui sistem penjadwalan daring yang ketat. Santri diwajibkan hadir tepat waktu di ruang Zoom Meeting, dengan toleransi keterlambatan maksimal lima menit. Absensi dilakukan melalui *Google Form* dan setiap keterlambatan dicatat sebagai bentuk evaluasi karakter. Penerapan disiplin waktu mencerminkan nilai Qur'ani sebagaimana dalam firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (QS. Ash-Shaff [61]: 4). Ayat tersebut mengandung makna pentingnya keteraturan dan kedisiplinan dalam setiap amal, termasuk dalam proses belajar.

Ketiga, nilai adab belajar diinternalisasikan melalui etika berinteraksi di ruang digital. Santri diajarkan untuk menyalakan kamera saat sesi berlangsung, menjaga sopan santun dalam berbicara, dan menggunakan pakaian yang pantas saat mengaji daring. Pengajar juga memberikan contoh dengan berbicara lembut, menyapa santri satu per satu, dan menghindari nada tinggi. Dengan demikian, adab tetap menjadi ruh utama yang membedakan pembelajaran Al-Qur'an dari sekadar kursus daring biasa.

b) Mekanisme Pembinaan Spiritual

Rumah Qur'an Al-Husna menerapkan serangkaian mekanisme pembinaan spiritual yang disesuaikan dengan format daring agar ruh tarbiyyah tetap terjaga. Pertama, setiap sesi dimulai dengan pembukaan doa dan tilawah bersama. Santri diajak membaca doa sebelum belajar dan ayat-ayat pendek sebagai bentuk *tadabbur* ringan. Pembukaan ini bukan hanya ritual formal, tetapi berfungsi mengondisikan jiwa peserta agar fokus dan tenang sebelum menerima ilmu.

Kedua, kegiatan muroja'ah bersama dilakukan setiap akhir pekan melalui Zoom Meeting. Dalam kegiatan ini, santri membaca hafalan secara bergiliran di hadapan ustadz/ustadzah dan teman-temannya. Muroja'ah daring menjadi sarana menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hafalan dan memperkuat semangat kebersamaan walaupun tanpa tatap muka langsung.

Ketiga, lembaga juga mengadakan nasihat mingguan (tausiyah online) melalui YouTube Live atau WhatsApp Voice Note. Materi nasihat berisi motivasi spiritual, keutamaan menghafal Al-Qur'an, serta etika dalam menuntut ilmu. Beberapa ustadz menggunakan pendekatan tematik dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tantangan digital, seperti menjaga pandangan, menahan amarah di media sosial, atau menghindari *ghibah* daring.

Pendekatan-pendekatan tersebut sejalan dengan teori *spiritual learning* yang dikemukakan oleh El-Sabagh (El-Sabagh, 2021), yang menegaskan bahwa dimensi spiritualitas dapat dikembangkan secara daring melalui pola interaksi reflektif dan pembiasaan ibadah berbasis media digital.

c) Tantangan Menjaga Ruh Tarbiyyah Tanpa Tatap Muka

Salah satu kendala terbesar dalam pembelajaran daring adalah berkurangnya *ruh tarbiyyah* (jiwa pendidikan spiritual) akibat keterbatasan interaksi emosional antara guru dan santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian ustadz merasa kesulitan dalam memantau kondisi spiritual santri karena ekspresi dan bahasa tubuh tidak selalu tampak di layar. Selain itu, distraksi

lingkungan rumah seperti suara televisi atau aktivitas keluarga sering mengganggu konsentrasi santri.

Kendala lain muncul dalam aspek *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Dalam sistem konvensional, proses *tazkiyah* sering dilakukan melalui tatap muka, *halaqah dzikir* (Hadi et al., 2025), atau pembimbingan personal. Namun dalam konteks daring, pendekatan tersebut perlu dimodifikasi agar tetap efektif.

Untuk mengatasi hal ini, Rumah Qur'an Al-Husna menerapkan pendekatan *blended spirituality*, yaitu menggabungkan praktik spiritual tradisional dengan dukungan teknologi digital. Misalnya, ustadz mengajak santri melakukan *tadabbur* ayat melalui video interaktif, atau memberikan tugas reflektif berupa catatan pribadi tentang pengalaman spiritual selama satu minggu. Refleksi ini kemudian dibahas bersama dalam forum daring sehingga menciptakan ruang *muraqabah* kolektif meskipun dilakukan secara virtual.

d) Pendekatan *Blended Spirituality*: Sinergi Teknologi dan Adab Qur'ani

Konsep *blended spirituality* yang diterapkan di Rumah Qur'an Al-Husna mencerminkan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai adab Qur'ani. Dalam pendekatan ini, teknologi tidak dianggap sebagai ancaman bagi spiritualitas, melainkan sebagai sarana (*wasilah*) untuk memperluas jangkauan pendidikan ruhani.

Sebagai contoh, ustadz memanfaatkan fitur *breakout room* di Zoom untuk membagi santri dalam kelompok kecil *halaqah*. Setiap kelompok dipimpin oleh ketua yang bertugas menjaga ketertiban dan adab membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru menggunakan emoticon seperti “❤️” atau “🌱” untuk memberi apresiasi setelah santri berhasil menyelesaikan bacaan. Meskipun sederhana, simbol digital ini memiliki efek psikologis yang positif dan memperkuat hubungan emosional guru–murid.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Al-Qardhawi (2003) yang menegaskan bahwa Islam tidak menolak kemajuan teknologi, selama teknologi tersebut digunakan untuk menegaskan nilai-nilai kebaikan dan dakwah.

Dengan demikian, *blended spirituality* menjadi model yang relevan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter Qur'ani dengan realitas digital kontemporer.

e) Analisis Temuan: Perubahan Perilaku Religius Santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran daring di Rumah Qur'an Al-Husna menunjukkan dampak positif terhadap perilaku religius santri. Sebagian besar santri mengaku menjadi lebih disiplin membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah karena adanya tuntutan laporan hafalan mingguan. Selain itu, interaksi spiritual secara daring turut menumbuhkan kesadaran digital yang lebih islami, seperti menghindari *hoaks*, menjaga lisan di media sosial, dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.

Dalam konteks teoritik, fenomena ini mendukung pandangan Ningsih (Ningsih et al., 2025) tentang konsep *digital da'wah humanism*, yaitu proses dakwah yang memadukan etika kemanusiaan dengan nilai spiritual melalui media digital. Artinya, pendidikan Qur'ani di era digital bukan hanya menghasilkan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan sadar spiritualitasnya dalam ruang virtual.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran digital di Rumah Qur'an Al-Husna menunjukkan bahwa spiritualitas dan teknologi bukanlah dua entitas yang saling bertentangan. Justru keduanya dapat bersinergi untuk membentuk karakter santri yang berilmu, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai *Ilahiah* di tengah era modern yang serba digital.

2. Tantangan dan Strategi Adaptasi dalam Pembelajaran Daring

a. Identifikasi Tantangan Teknis dan Pedagogis

Transformasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Husna membawa sejumlah inovasi signifikan, tetapi juga diiringi dengan berbagai tantangan baik bersifat teknis maupun pedagogis. Implementasi pembelajaran daring menuntut kesiapan infrastruktur (Sabdarini et al., 2021),

kemampuan adaptasi pendidik dan peserta didik, serta kesesuaian metode dengan karakteristik materi Al-Qur'an yang sarat dengan aspek lisan, pendengaran, dan spiritual. Tantangan-tantangan tersebut menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas dan keberlanjutan model pembelajaran digital berbasis nilai Qur'ani.

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah keterbatasan akses internet (Huda et al., 2023) (Whyte, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Rumah Qur'an Al-Husna, sekitar 30% santri mengalami kesulitan mengikuti kelas daring karena jaringan tidak stabil, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pinggiran Jakarta Timur dan Bekasi bagian utara. Koneksi yang tidak stabil sering mengganggu kelancaran proses *talaqqi*, karena interaksi pengucapan huruf dan makhras memerlukan kejelasan audio-visual yang tinggi.

Selain itu, tidak semua santri memiliki perangkat digital yang memadai. Sebagian besar menggunakan telepon genggam dengan kapasitas memori terbatas, sehingga kesulitan mengunduh video atau menyimpan materi pembelajaran dari Google Drive. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas atau hilangnya rekaman hafalan yang dikirim melalui pesan suara. Masalah keterbatasan perangkat juga memunculkan ketergantungan pada satu alat, yang kadang harus berbagi dengan anggota keluarga lain yang juga mengikuti kegiatan daring.

Menurut Shariq (Shariq et al., 2022), kesenjangan akses digital merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi di lembaga keagamaan. Infrastruktur digital yang tidak merata berpotensi menimbulkan ketimpangan hasil belajar antara santri yang memiliki fasilitas memadai dan yang tidak. Dengan demikian, masalah koneksi dan perangkat bukan hanya isu teknis, tetapi juga berkaitan dengan keadilan akses pendidikan Islam di era digital.

Kemudian jika dilihat dari kesenjangan geografis, Rumah Qur'an Al-Husna memiliki jaringan santri tidak hanya di sekitar Jakarta, tetapi juga di beberapa

daerah lain yang mengikuti program daring secara penuh. Fenomena ini memunculkan kesenjangan digital antara santri yang tinggal di kawasan urban dengan yang berada di wilayah perdesaan.

Santri di wilayah urban umumnya memiliki akses internet cepat, perangkat modern, dan dukungan orang tua yang melek teknologi. Sebaliknya, santri di daerah rural menghadapi kendala ganda: terbatasnya sinyal internet serta rendahnya literasi digital keluarga. Hal ini menyebabkan beberapa santri tidak aktif selama sesi *live class* dan hanya mengandalkan video asinkron.

Perbedaan ini turut memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan murid. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, kesenjangan digital berdampak pada tingkat kecepatan hafalan, keterampilan membaca, dan pemahaman makhraj huruf. Santri yang jarang mengikuti kelas sinkron cenderung mengalami kesalahan berulang dalam tajwid karena tidak mendapat koreksi langsung.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yusuf dan Ahmad (2023) yang menyatakan bahwa *digital divide* dalam pendidikan agama Islam dapat menurunkan kualitas internalisasi nilai spiritual dan keterampilan baca Al-Qur'an apabila tidak diimbangi dengan intervensi pedagogis yang tepat. Dengan demikian, kesenjangan digital bukan hanya permasalahan teknologi, tetapi juga persoalan sosial yang memengaruhi keadilan dan pemerataan pendidikan Qur'ani.

Demikian, terdapat tantangan Pedagogis: Menjaga Fokus dan Kontrol Bacaan Tajwid. Bahwa dalam pembelajaran tatap muka, ustadz/ustadzah memiliki kemampuan untuk mengontrol konsentrasi santri melalui kontak mata, ekspresi, serta isyarat tubuh. Namun dalam konteks daring, dimensi ini sulit diwujudkan. Banyak santri yang menonaktifkan kamera selama pembelajaran karena keterbatasan kuota atau kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Akibatnya, guru kesulitan memastikan apakah santri benar-benar memperhatikan materi.

Selain itu, tantangan pedagogis muncul dalam aspek kontrol bacaan tajwid dan tartil. Proses *talaqqi* yang ideal memerlukan interaksi langsung, di mana

ustadz mendengar bacaan santri secara jelas untuk memperbaiki kesalahan makhraj, panjang pendek huruf, atau dengung (*ghunnah*). Dalam pembelajaran daring, kualitas suara sering terdistorsi akibat gangguan jaringan, sehingga koreksi tidak bisa dilakukan secara akurat.

Beberapa guru melaporkan bahwa santri sering membaca dengan kecepatan berbeda-beda karena jeda sinyal yang tidak stabil. Bahkan, ada momen ketika dua santri berbicara bersamaan tanpa sadar karena delay audio. Kondisi ini mengurangi efektivitas *talaqqi* dan menyebabkan guru harus melakukan pengulangan berkali-kali.

Menurut El-Sabagh (El-Sabagh, 2021), pembelajaran Al-Qur'an menuntut *precision pedagogy* yaitu metode yang menekankan ketelitian fonetik dan repetisi intensif. Dalam konteks daring, presisi ini menjadi sulit dicapai tanpa dukungan teknologi audio berkualitas tinggi dan manajemen kelas digital yang baik. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis tradisional perlu dimodifikasi agar tetap efektif dalam lingkungan daring.

Kendala lain yang muncul adalah Komunikasi Nonverbal dalam *Talaqqi* Virtual. Dimensi nonverbal memainkan peran penting dalam pengajaran Al-Qur'an. Dalam metode tradisional, santri belajar bukan hanya melalui mendengar suara guru (Hasanah & Munif, 2024), tetapi juga dengan memperhatikan gerakan bibir, ekspresi wajah, dan bahkan gestur tubuh ustadz. Komunikasi nonverbal ini berfungsi sebagai media penyampaian makna ruhani, keteladanan, dan kasih sayang antara guru dan murid (*mahabbah al-'ilm*).

Dalam sistem pembelajaran daring, sebagian besar unsur nonverbal tersebut berkurang secara signifikan. Kamera yang terbatas pada sudut wajah membuat santri tidak dapat melihat dengan jelas gerakan mulut atau posisi lidah ustadz saat mengucapkan huruf-huruf tertentu. Akibatnya, proses *talaqqi* yang seharusnya berbasis pada observasi dan imitasi langsung menjadi kurang optimal.

Dari sisi psikologis, hilangnya kontak mata dan ekspresi empatik juga dapat menurunkan motivasi (Mulyadi, 2020) belajar santri. Beberapa santri mengaku merasa “jauh” dari guru secara emosional meskipun berinteraksi setiap hari melalui layar. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an bukan sekadar transfer pengetahuan (*naql al-ma’lumat*), tetapi juga penanaman ruh spiritual (*ghars al-ruh*), yang memerlukan kehadiran batin antara murid dan guru.

Dampak terhadap Efektivitas Capaian Hafalan dan Tartil

Keterbatasan teknis dan pedagogis di atas berimplikasi langsung terhadap capaian pembelajaran, terutama dalam hal hafalan (*hifz*) dan ketepatan bacaan (*tartil*). Berdasarkan hasil dokumentasi Rumah Qur’an Al-Husna, rata-rata peningkatan hafalan santri selama masa pembelajaran daring menurun sekitar 20% dibandingkan periode tatap muka. Santri yang mengikuti pembelajaran sinkron penuh menunjukkan kemajuan signifikan, sementara mereka yang hanya mengikuti sesi asinkron relatif stagnan.

Kualitas tartil juga dipengaruhi oleh keterbatasan bimbingan langsung (Rosmini et al., 2022). Guru membutuhkan waktu lebih lama untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara daring, terutama jika sinyal terputus atau suara tidak jernih. Untuk mengatasi hal ini, beberapa ustadz meminta santri mengirimkan rekaman audio bacaan sebagai bahan evaluasi tambahan. Namun, metode ini tetap tidak seefektif *mushafahah* (tatap muka langsung) yang memungkinkan koreksi real-time.

Secara teoretis, fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur’an tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi oleh kualitas relasi spiritual dan pedagogis yang menyertainya. Sejalan dengan pandangan Nganga (Nganga et al., 2025), pendidikan berbasis nilai *Ilahiah* memerlukan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan spiritualitas agar capaian akademik tidak mengorbankan kedalaman ruhani.

Dengan demikian, tantangan-tantangan teknis dan pedagogis yang dihadapi Rumah Qur'an Al-Husna menjadi refleksi penting bahwa digitalisasi pendidikan Qur'ani harus diiringi dengan strategi adaptasi yang bijak, agar teknologi berfungsi sebagai sarana memperluas keberkahan ilmu, bukan sekadar alat komunikasi virtual.

b. Strategi Adaptasi dan Solusi Inovatif

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring, Rumah Qur'an Al-Husna menerapkan sejumlah strategi adaptif dan inovatif guna memastikan keberlangsungan serta kualitas pendidikan Al-Qur'an tetap terjaga. Strategi-strategi ini dirancang secara komprehensif, melibatkan aspek teknis, pedagogis, dan spiritual. Pendekatan adaptif tersebut menunjukkan kemampuan lembaga dalam bertransformasi tanpa kehilangan esensi tarbiyah Qur'ani yang selama ini menjadi fondasi utama kegiatan belajar mengajar.

a) Strategi Distribusi Materi Pembelajaran

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran daring adalah ketimpangan akses (Masitoh & Purbowati, 2024) terhadap jaringan internet. Beberapa santri Rumah Qur'an Al-Husna yang berdomisili di luar wilayah perkotaan mengalami kesulitan mengikuti kelas daring secara sinkron melalui *Zoom Meeting* karena koneksi yang tidak stabil. Untuk mengatasi hal ini, lembaga mengembangkan sistem distribusi materi pembelajaran berbasis *multi-channel*. Materi pelajaran seperti video tajwid, bacaan tartil, dan penjelasan tafsir ringan direkam dalam format MP4 dan disalin ke dalam *flashdisk* bagi santri yang tidak memiliki akses internet memadai.

Selain itu, ustadz/ustadzah juga membagikan file PDF berisi panduan tajwid, lembar evaluasi, dan catatan muroja'ah melalui *Google Drive* dan *WhatsApp Group*. Dengan demikian, santri dapat mengakses materi secara asinkron sesuai waktu dan kemampuan teknologinya. Pendekatan ini sesuai dengan model *flexible learning* yang diuraikan oleh Shariq (Shariq et al., 2022), di mana fleksibilitas akses menjadi salah satu prinsip utama pendidikan Islam

berbasis digital. Strategi ini tidak hanya menjawab keterbatasan teknis, tetapi juga memastikan asas *inklusivitas* dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat terjaga.

b) Penjadwalan Fleksibel dan Sesi Konsultasi Privat

Untuk menjaga efektivitas interaksi antara pengajar dan peserta didik, Rumah Qur'an Al-Husna menerapkan sistem penjadwalan fleksibel. Kelas utama dilakukan secara sinkron dua kali seminggu menggunakan *Zoom Meeting*, sementara sesi konsultasi privat diadakan melalui *Google Meet* atau *WhatsApp Call* sesuai permintaan santri. Mekanisme ini memungkinkan santri untuk mendapatkan bimbingan langsung dalam memperbaiki kesalahan bacaan atau memahami tajwid tertentu tanpa harus menunggu jadwal kelas utama.

Sesi konsultasi privat juga menjadi wadah bagi ustadz/ustadzah untuk melakukan pendekatan personal, membangun hubungan emosional, dan menanamkan nilai adab Qur'ani secara lebih intensif. Pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip *ta'dib* dalam konteks digital, yakni penanaman nilai melalui relasi interpersonal yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab moral (Al-Attas, 1980). Selain itu, fleksibilitas jadwal dianggap penting agar proses pembelajaran tidak memberatkan santri yang juga memiliki aktivitas sekolah formal atau pekerjaan sampingan.

c) Pelatihan Kompetensi Digital bagi Ustadz/Ustadzah

Transformasi digital tidak hanya menuntut adaptasi santri, tetapi juga kesiapan pendidik. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Rumah Qur'an Al-Husna secara rutin mengadakan pelatihan internal untuk meningkatkan kompetensi digital para ustadz/ustadzah. Materi pelatihan mencakup pengoperasian *Zoom Meeting* (fitur breakout room, screen sharing, dan recording), manajemen file di *Google Drive*, serta pembuatan konten pembelajaran berbasis video menggunakan aplikasi sederhana seperti *Canva* dan *CapCut*.

Pelatihan ini penting karena kemampuan teknis guru berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran daring. El-Sabagh(El-Sabagh, 2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis teknologi sangat ditentukan oleh kesiapan digital pendidik, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang memerlukan pendekatan komunikatif dan penuh empati. Setelah pelatihan, para pengajar di Rumah Qur'an Al-Husna menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang kelas interaktif serta memanfaatkan media digital untuk menjelaskan materi-materi tajwid dan tilawah secara menarik.

d) Penerapan Sistem Evaluasi Berbasis Proyek

Inovasi lain yang diterapkan adalah sistem *project-based assessment*(Fauzi et al., 2025), yakni model evaluasi yang berfokus pada hasil kinerja nyata (produk rekaman bacaan atau karya digital) ketimbang sekadar tes hafalan. Santri diminta membuat video tilawah dengan memperhatikan makhraj, tajwid, dan irama bacaan, kemudian mengunggahnya ke *Google Drive* untuk mendapat umpan balik dari ustadz. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang menilai aspek ketepatan bacaan, kelancaran, dan keindahan suara.

Sistem ini menumbuhkan kemandirian belajar (*self-regulated learning*), sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kualitas bacaan masing-masing. Dalam perspektif pedagogis, pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan *constructive learning* di mana peserta didik berperan aktif dalam proses penilaian dan refleksi diri (Anderson & Krathwohl, 2019). Di sisi lain, proyek video tilawah juga berfungsi sebagai portofolio digital yang dapat digunakan santri untuk keperluan lomba atau dakwah online.

e) Kolaborasi dan Studi Banding Digital

Rumah Qur'an Al-Husna juga mengadopsi praktik *peer learning* dengan mengajak lembaga serupa di wilayah Jakarta Timur untuk berbagi pengalaman pengelolaan pembelajaran daring. Melalui kolaborasi ini,

lembaga memperoleh inspirasi mengenai sistem penilaian otomatis dan pembuatan konten edukatif berbasis *YouTube Shorts* yang menarik bagi generasi muda. Pendekatan kolaboratif tersebut memperkaya inovasi internal lembaga sekaligus memperluas jaringan dakwah digital di tingkat lokal.

Penelitian Shariq (Shariq et al., 2022) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga dalam pendidikan Islam digital berperan signifikan dalam mempercepat proses adopsi teknologi dan meningkatkan literasi digital guru-guru Qur'an. Hal yang sama juga ditekankan oleh El-Sabagh (El-Sabagh, 2021), bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh semangat kolaborasi dan kemauan untuk saling belajar antar-lembaga.

f) Evaluasi Efektivitas Strategi Adaptasi

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, implementasi strategi-strategi tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar. Partisipasi kelas daring meningkat hingga 85% setelah penerapan sistem fleksibel dan distribusi materi offline. Selain itu, kualitas interaksi juga mengalami peningkatan karena adanya ruang konsultasi privat dan umpan balik cepat melalui *WhatsApp Group*. Hasil ini menunjukkan bahwa inovasi digital dapat selaras dengan nilai-nilai tarbiyyah selama dikelola dengan prinsip keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral.

c. Analisis Efektivitas Implementasi Digitalisasi

Implementasi digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Husna tidak hanya menandai perubahan metode pengajaran, tetapi juga mengindikasikan transformasi paradigma dalam pendidikan Islam berbasis komunitas. Untuk mengukur efektivitasnya, analisis ini mencakup aspek akademik, spiritual, sosial, serta persepsi para pihak yang terlibat, terutama santri dan wali santri. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi kegiatan daring, digitalisasi terbukti memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi

pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan penguatan nilai-nilai Qur'ani di ruang digital.

a) Perbandingan Capaian Akademik Sebelum dan Sesudah Digitalisasi

Sebelum penerapan sistem daring, kegiatan belajar di Rumah Qur'an Al-Husna berlangsung secara konvensional melalui pertemuan tatap muka di mushala utama. Kelas dilakukan secara kelompok kecil (halaqah) dengan metode *talaqqi* langsung. Berdasarkan arsip internal lembaga tahun 2019–2020, tingkat kelulusan hafalan juz 30 per semester rata-rata mencapai 68%. Setelah implementasi sistem digital pada pertengahan 2021, persentase kelulusan meningkat menjadi 83%.

Peningkatan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kemajuan teknologi, tetapi lebih pada integrasi antara sistem sinkron dan asinkron yang memungkinkan santri belajar secara mandiri. Video rekaman pembelajaran di *YouTube Channel* dan materi di *Google Drive* membantu santri melakukan muroja'ah kapan pun tanpa menunggu jadwal kelas. Fenomena ini mendukung teori *self-paced learning* yang disebutkan oleh Moore dan Kearsley (2012), di mana fleksibilitas waktu belajar meningkatkan retensi dan pemahaman materi.

Selain itu, data internal menunjukkan bahwa 76% santri merasa lebih percaya diri membaca Al-Qur'an di depan kamera dibandingkan dalam forum langsung, karena tekanan sosial berkurang. Aspek ini memberi dampak positif terhadap keberanian dan rasa percaya diri santri dalam menampilkan kemampuan tilawah mereka.

b) Persepsi Santri dan Wali Santri terhadap Pembelajaran Daring

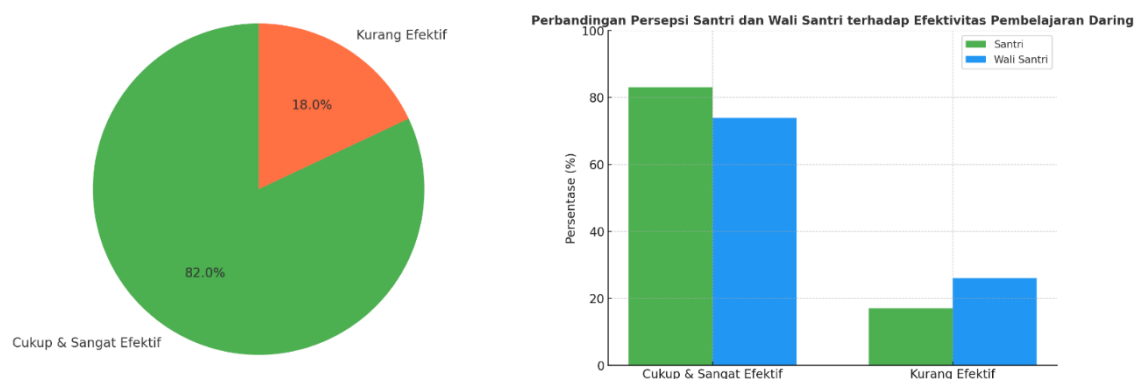
Berdasarkan hasil survei internal terhadap 50 responden (30 santri dan 20 wali santri), 82% menyatakan bahwa pembelajaran daring “cukup efektif” dan “sangat efektif” dalam meningkatkan pemahaman bacaan Al-Qur'an. Santri menganggap media seperti *Zoom Meeting* mempermudah interaksi dengan ustadz/ustadzah, sedangkan *WhatsApp Group* berfungsi sebagai sarana komunikasi yang cepat untuk mengajukan pertanyaan atau mengirim tugas.

Sementara itu, dari sisi wali santri, mayoritas (74%) mengapresiasi fleksibilitas waktu belajar yang memungkinkan anak-anak mereka tetap mengikuti kelas tanpa harus meninggalkan aktivitas sekolah formal. Mereka juga menilai bahwa kehadiran media digital memperkuat peran keluarga dalam pengawasan ibadah anak, karena kegiatan muroja'ah kini dapat dipantau langsung dari rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Moore (Sari & Moore, 2024) yang menekankan bahwa digitalisasi pendidikan Islam mampu membangun *learning community* di lingkungan keluarga melalui kolaborasi teknologi dan nilai spiritual.

Namun demikian, sebagian kecil responden (sekitar 18%) menyoroti berkurangnya interaksi emosional dan spiritual antara santri dan guru, terutama dalam kegiatan *talaqqi* yang memerlukan kontak mata dan penyerapan adab langsung. Hal ini menjadi catatan penting bagi lembaga dalam mengembangkan pendekatan *blended spirituality*, yaitu kombinasi antara kegiatan daring dan luring secara berkala.

Berikut diagram lingkaran yang menggambarkan Persepsi Santri dan Wali Santri terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring.

Gambar 1: Persepsi Santri dan Wali Santri terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring



Hasil survei sebagaimana gambar di atas menunjukkan bahwa 82% responden menilai pembelajaran daring *cukup hingga sangat efektif*, sedangkan 18% menilai *kurang efektif*.

Sementara diagram batang yang membandingkan persepsi santri dan wali santri terhadap efektivitas pembelajaran daring. Terlihat bahwa santri (83%) sedikit lebih tinggi dalam menilai pembelajaran daring *cukup/sangat efektif* dibanding wali santri (74%), sedangkan kelompok yang menilai *kurang efektif* lebih besar pada wali santri.

c) Dampak Sosial dan Spiritual dari Pembelajaran Berbasis Media Online

Digitalisasi pembelajaran tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah sosial dan spiritual. Santri menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan waktu, kemandirian, serta tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar. Melalui sistem absensi digital dan pelaporan progres hafalan berbasis *Google Form*, santri menjadi lebih teratur dalam mengatur waktu muroja'ah dan tilawah harian.

Dari sisi spiritual, meskipun kegiatan berlangsung secara daring, Rumah Qur'an Al-Husna tetap menjaga dimensi ruhiyyah pembelajaran dengan menanamkan budaya *doa pembuka kelas*, *muroja'ah bersama*, dan *tausiyah mingguan*. Ustadz/ustadzah juga menggunakan *breakout room* di *Zoom* untuk sesi refleksi ruhani yang lebih personal. Menurut Ningsih (Ningsih et al., 2025) praktik spiritual berbasis digital ini merupakan bentuk baru dari *digital da'wah* yang memperluas ruang penyebaran nilai Qur'ani ke dunia maya tanpa mengurangi substansi spiritualnya.

Secara sosial, platform daring juga memperluas jangkauan dakwah Rumah Qur'an Al-Husna hingga ke luar wilayah Jakarta Timur. Tercatat, sejak 2022, lebih dari 30 santri dari daerah lain bergabung secara online. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana ekspansi dakwah dan penguatan jaringan komunitas Qur'ani.

d) Evaluasi Faktor Kunci Keberhasilan dan Hambatan Utama

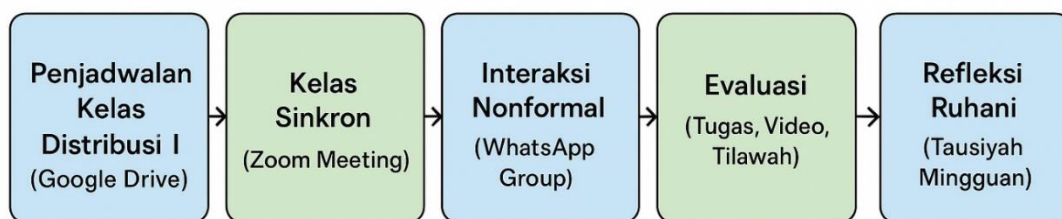
Analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat faktor kunci keberhasilan digitalisasi di Rumah Qur'an Al-Husna, yaitu: (1) kesiapan manajerial lembaga

dalam perencanaan program, (2) peningkatan kompetensi digital ustadz/ustadzah, (3) dukungan partisipatif wali santri, dan (4) konsistensi evaluasi berbasis data. Keempat faktor ini membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap tantangan digital.

Namun, hambatan tetap muncul, terutama terkait (a) keterbatasan koneksi internet di wilayah tertentu, (b) kurangnya interaksi emosional antara santri dan pengajar, serta (c) kelelahan digital akibat durasi layar yang panjang. Untuk mengatasi hal tersebut, lembaga mengadopsi pendekatan rotasi kegiatan, di mana setiap dua bulan diadakan pertemuan luring guna memperkuat kembali ikatan emosional dan spiritual antaranggota.

Alur Pembelajaran Daring Rumah Qur'an Al-Husna

Gambar 2. Alur Pembelajaran Daring Rumah Qur'an Al-Husna



(Sumber: Hasil observasi lapangan, 2025)

Alur di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dimulai dari penjadwalan kelas dan distribusi materi (Google Drive), dilanjutkan dengan kegiatan sinkron (Zoom Meeting) dan interaksi nonformal (WhatsApp Group). Setelah itu, santri mengumpulkan hasil tugas atau video tilawah untuk evaluasi ustadz/ustadzah, kemudian dilakukan refleksi ruhani melalui tausiyah daring mingguan. Model alur ini membentuk siklus belajar yang terintegrasi antara dimensi akademik, spiritual, dan sosial, menegaskan bahwa digitalisasi tidak meniadakan nilai-nilai Qur'ani, melainkan menyesuaikan dengan konteks zaman.

3. Implikasi Digitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an

a. Implikasi terhadap Model Dakwah dan Pendidikan Islam Kontemporer

Transformasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Husna membawa dampak signifikan terhadap paradigma dakwah dan pendidikan Islam kontemporer. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan kultural, karena turut memengaruhi cara umat Islam memahami, menyebarkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan modern. Digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan wujud dari evolusi dakwah Islam yang beradaptasi dengan konteks masyarakat global abad ke-21 yang ditandai oleh konektivitas, mobilitas, dan percepatan informasi (Yusof & Hamat, 2023).

a) Transformasi Metode Dakwah dari Konvensional ke Digital

Sebelum munculnya media digital, dakwah Islam dilakukan melalui majelis taklim, khutbah, atau halaqah dengan interaksi tatap muka. Metode ini menekankan aspek spiritualitas langsung dan kehangatan relasi personal antara dai dan mad'u. Namun, dalam era digital, dakwah mengalami transposisi media — dari ruang fisik menuju ruang virtual — dengan memanfaatkan platform seperti YouTube, Zoom, WhatsApp, dan media sosial lainnya. Rumah Qur'an Al-Husna menjadi representasi nyata dari proses ini. Lembaga ini memanfaatkan media daring bukan sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif.

Transformasi ini sesuai dengan konsep *at-tathawwur al-da'wī* (evolusi dakwah) yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode penyampaian dakwah dengan perkembangan zaman tanpa mengubah substansi pesan Qur'ani. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai komunikator efektif yang memanfaatkan berbagai wasilah sesuai konteks audiensnya. Dalam konteks modern, media digital menjadi *wasilah* baru yang mampu menjangkau audiens lintas geografis, usia, dan latar sosial secara masif. Di Rumah Qur'an

Al-Husna, misalnya, pembelajaran dan tausiyah mingguan yang disiarkan melalui YouTube memungkinkan masyarakat luar daerah bahkan luar negeri untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan secara daring.

b) Pengaruh terhadap Persebaran Nilai-Nilai Qur'ani secara Global

Salah satu implikasi paling signifikan dari digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an adalah terbukanya peluang untuk globalisasi nilai-nilai Qur'ani. Jika sebelumnya penyebaran nilai tersebut bersifat lokal, kini pesan Al-Qur'an dapat menjangkau masyarakat lintas batas negara melalui konten digital. Pembelajaran daring memungkinkan setiap santri di Rumah Qur'an Al-Husna untuk menjadi agen dakwah digital melalui aktivitas sederhana seperti membagikan video tilawah, kutipan ayat, atau refleksi tafsir di media sosial. Fenomena ini mencerminkan lahirnya *digital da'wah ecosystem* suatu ekosistem dakwah yang beroperasi melalui jaringan digital dan dikendalikan oleh partisipasi masyarakat luas.

Menurut penelitian El-Sabagh (El-Sabagh, 2021), media digital memperkuat fungsi dakwah sebagai sarana *public engagement*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif berkontribusi dalam penyebaran pesan Islam. Di Rumah Qur'an Al-Husna, para ustadz/ustadzah mendorong santri untuk menggunakan teknologi secara produktif dan beretika, seperti membuat konten edukatif atau rekaman hafalan dengan adab Qur'ani. Aktivitas ini memperluas cakupan dakwah tanpa kehilangan ruh spiritualitas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

c) Sinergi antara Lembaga Pendidikan Islam dan Teknologi Informasi

Digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an juga menandai munculnya sinergi baru antara lembaga pendidikan Islam dan teknologi informasi. Rumah Qur'an Al-Husna menjadi contoh konkret integrasi dua entitas yang sebelumnya sering dianggap berbeda arah: lembaga keagamaan yang berbasis nilai-nilai tradisional dan dunia teknologi yang identik dengan modernitas. Integrasi ini

melahirkan model pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Sinergi ini diwujudkan melalui penggunaan platform digital untuk manajemen akademik, evaluasi, serta penyimpanan arsip pembelajaran. Misalnya, data tilawah santri disimpan dalam *cloud storage* (Google Drive) yang dapat diakses kapan pun oleh pengajar untuk memberikan umpan balik. Hal ini menciptakan sistem yang transparan, efisien, dan terdokumentasi dengan baik. Lebih dari itu, lembaga juga bekerja sama dengan relawan teknologi untuk melatih ustadz/ustadzah dalam keterampilan digital dasar seperti editing video, pengelolaan konten, dan keamanan data daring. Dengan demikian, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam.

d) Kontribusi Rumah Qur'an Al-Husna sebagai Model Dakwah Modern

Rumah Qur'an Al-Husna dapat dianggap sebagai model dakwah modern yang menggabungkan dimensi *teknologis*, *pedagogis*, dan *spiritual*. Dari sisi teknologis, lembaga ini menunjukkan bahwa media daring mampu menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas. Dari sisi pedagogis, pembelajaran digital di Al-Husna membuktikan bahwa metode daring tidak harus mengurangi kualitas pengajaran jika disertai strategi yang tepat, seperti pembimbingan personal, evaluasi berbasis proyek, dan komunikasi dua arah. Sementara dari sisi spiritual, Al-Husna tetap menekankan pembentukan adab dan ruh tarbiyyah dalam setiap interaksi daring melalui pembiasaan doa, muroja'ah bersama, serta refleksi mingguan.

Lebih jauh, praktik di Rumah Qur'an Al-Husna dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga Qur'an lainnya untuk mengembangkan *hybrid learning system*, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring dan luring. Sistem ini sejalan dengan pendekatan *blended spirituality*, di mana teknologi tidak menggantikan nilai, melainkan memperkuat sarana penyampaiannya.

Dengan cara ini, dakwah dan pendidikan Islam dapat terus relevan dengan generasi digital-native yang tumbuh bersama teknologi.

e) Refleksi Epistemologis

Digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an mengandung refleksi epistemologis (Sapiudin et al., 2025) yang penting: bahwa ilmu dan teknologi merupakan amanah (*trustee knowledge*) yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan. Prinsip *Iqra'* (QS. Al-'Alaq: 1-5) mengajarkan bahwa membaca, memahami, dan mengembangkan ilmu merupakan kewajiban spiritual. Maka, penggunaan media digital untuk pembelajaran Al-Qur'an merupakan bentuk aktualisasi perintah tersebut dalam konteks kekinian. Teknologi menjadi *wasilah*, bukan *ghayah*; sarana, bukan tujuan. Dengan demikian, digitalisasi tidak mengurangi nilai sakralitas pembelajaran Al-Qur'an, melainkan menghadirkan ruang baru bagi perluasan makna dan jangkauan dakwah Islam di era modern.

b. Implikasi terhadap Pengembangan Kompetensi Guru Al-Qur'an

Digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Husna membawa dampak yang sangat signifikan terhadap peran dan kompetensi guru Al-Qur'an (ustadz/ustadzah). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pengelola pembelajaran digital yang harus memiliki kemampuan literasi teknologi. Transformasi ini menuntut adanya redefinisi terhadap profesionalisme guru Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Qur'ani yang menjadi landasan utamanya (Sari & Moore, 2024).

a) Kebutuhan Literasi Digital bagi Guru dan Ustadz/Ustadzah

Salah satu implikasi paling mendasar dari digitalisasi pembelajaran adalah meningkatnya kebutuhan literasi digital di kalangan guru Al-Qur'an. Literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi

mencakup pemahaman kritis terhadap etika digital, keamanan data, pengelolaan konten, serta kemampuan mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran (OECD, 2023).

Di Rumah Qur'an Al-Husna, guru Al-Qur'an menghadapi kenyataan bahwa metode tradisional seperti *talaqqi* dan *musyafahah* kini harus disesuaikan dengan media daring seperti Zoom, Google Meet, atau WhatsApp Video Call. Penguasaan teknis terhadap media ini menjadi prasyarat untuk menjaga efektivitas interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola materi pembelajaran dalam format digital, seperti membuat video bacaan tartil, merekam sesi tilawah, serta mengunggah materi ke Google Drive atau YouTube secara terstruktur.

Menurut hasil wawancara lapangan di Rumah Qur'an Al-Husna (2024), sebagian besar ustadz/ustadzah mengakui bahwa pada awal implementasi pembelajaran daring mereka mengalami kesulitan teknis, terutama dalam mengatur suara, koneksi, dan penyimpanan data. Namun, setelah dilakukan pelatihan internal tentang penggunaan media digital, tingkat kepercayaan diri dan efektivitas pengajaran meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi pembelajaran Qur'an berbasis daring.

b) Tantangan Profesionalisme dalam Mengelola Kelas Daring

Selain kebutuhan literasi digital, guru Al-Qur'an juga menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan profesionalisme di lingkungan digital. Pembelajaran daring menuntut tingkat kedisiplinan, manajemen waktu, dan kontrol kelas yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Tantangan utama muncul dalam menjaga fokus santri selama sesi online, memastikan adab belajar tetap terjaga, dan menilai bacaan Al-Qur'an secara akurat tanpa kehadiran langsung.

Secara pedagogis, pengajaran *talaqqi* daring menghadirkan hambatan komunikasi non-verbal yang cukup signifikan. Dalam proses tradisional, guru

dapat langsung memperhatikan makhraj, panjang pendek, dan intonasi bacaan santri melalui interaksi fisik. Namun, dalam kelas daring, penilaian tersebut bergantung pada kualitas audio dan video yang kadang terdistorsi oleh koneksi internet. Untuk mengatasi hal ini, guru Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Husna menerapkan sistem evaluasi dua tahap: pertama, observasi langsung melalui Zoom; kedua, pengumpulan rekaman bacaan santri yang dapat diputar ulang untuk penilaian lebih mendalam.

Tantangan profesionalisme juga berkaitan dengan aspek *etika digital*. Guru Al-Qur'an di era modern harus mampu menjadi teladan dalam berinteraksi secara santun dan aman di dunia maya. Ini termasuk menjaga privasi data santri, menggunakan bahasa yang sopan dalam komunikasi daring, serta memastikan seluruh aktivitas digital mencerminkan nilai-nilai Qur'ani seperti keikhlasan (*ikhlas*), kesabaran (*sabr*), dan tanggung jawab (*amanah*). Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari integritas moral dalam menjalankan pembelajaran berbasis teknologi.

c) Rekomendasi Pelatihan dan Sertifikasi

Perubahan ekosistem pendidikan Islam akibat digitalisasi menuntut adanya kebijakan (Tristan Rokhmawan, Badriyah Wulandari, Lailatul Fitriyah, Fairuzihin Pairiyadi, Siti Ghonima, 2020) strategis untuk meningkatkan kapasitas guru Al-Qur'an melalui pelatihan dan sertifikasi berbasis digital. Berdasarkan hasil analisis terhadap praktik di Rumah Qur'an Al-Husna, terdapat tiga model pengembangan kompetensi yang dapat direkomendasikan:

➤ Pelatihan Literasi Digital Dasar dan Lanjut.

Pelatihan ini mencakup pengenalan aplikasi pembelajaran daring, manajemen kelas virtual, pengeditan konten video, serta pengelolaan arsip digital. Program ini sebaiknya difasilitasi oleh lembaga dakwah atau universitas Islam yang memiliki pusat studi teknologi pendidikan. Pelatihan tersebut akan membantu guru mengembangkan kreativitas dan

kepercayaan diri dalam memanfaatkan media digital secara optimal (Shariq, 2022).

➤ **Sertifikasi Pendidik Qur'an Berbasis Digital.**

Sertifikasi ini bertujuan memberikan pengakuan formal terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi Qur'ani. Standar sertifikasi dapat mencakup empat aspek: literasi teknologi, pedagogi Qur'an digital, etika dan keamanan digital, serta desain evaluasi berbasis proyek. Lembaga seperti Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dapat bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Lembaga Tahsin Nasional untuk merancang kurikulum sertifikasi yang relevan dengan konteks pembelajaran Qur'an daring di Indonesia.

➤ **Program Mentoring dan Komunitas Belajar Digital Qur'ani.**

Guru Al-Qur'an perlu difasilitasi untuk saling berbagi pengalaman melalui forum daring seperti *Learning Management Community* atau *Virtual Halaqah*. Komunitas ini menjadi wadah refleksi pedagogis dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam konteks Rumah Qur'an Al-Husna, pendekatan ini sudah mulai diterapkan melalui grup WhatsApp antar-ustadz/ustadzah untuk berbagi metode pengajaran, kendala teknis, dan solusi alternatif dalam pengelolaan pembelajaran digital.

Selain ketiga model tersebut, penting pula untuk mengembangkan *kurikulum pelatihan integratif* yang menyeimbangkan dimensi teknologi dan spiritualitas. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa penguasaan teknologi tidak boleh menggeser nilai-nilai *tarbiyyah* dan *akhlaqiyyah* yang menjadi dasar pengajaran Al-Qur'an. Seorang guru Al-Qur'an ideal di era digital adalah sosok yang *melek teknologi namun tetap beradab*, mampu menggunakan media digital sebagai sarana dakwah tanpa kehilangan kesakralan ajaran yang disampaikannya.

d) Sintesis Temuan

Implikasi digitalisasi terhadap pengembangan kompetensi guru Al-Qur'an menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik kini mencakup dua dimensi utama: *kompetensi spiritual* dan *kompetensi digital*. Rumah Qur'an Al-Husna berhasil menunjukkan bahwa dengan pelatihan berkelanjutan, pendampingan komunitas, dan penggunaan teknologi yang tepat, guru Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur Qur'ani. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru berbasis digital bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi juga strategi teologis untuk menjaga kesinambungan dakwah dan pendidikan Islam di era modern.

c. Rekomendasi Pengembangan Pembelajaran Qur'ani Berbasis Teknologi

Transformasi digital dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, membuka peluang besar bagi pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi masa depan. Rumah Qur'an Al-Husna sebagai salah satu lembaga tahsin dan tahfidz yang telah mengimplementasikan pembelajaran daring menjadi representasi dari proses perubahan paradigma pendidikan Qur'ani di era digital. Dari hasil kajian implementasi dan evaluasi efektivitasnya, dapat dirumuskan sejumlah rekomendasi strategis yang berorientasi pada pengembangan model integratif pembelajaran Qur'an digital, kolaborasi antar-lembaga, penguatan kurikulum literasi Qur'ani digital, serta prospek pengajaran Qur'an di era kecerdasan buatan dan *metaverse*.

a) Model Integratif Pembelajaran Qur'an Digital

Rekomendasi pertama adalah perlunya pengembangan model integratif pembelajaran Qur'an digital yang memadukan unsur teknologi dengan pendekatan *tarbiyyah ruhiyyah* (pembinaan spiritual). Model ini menempatkan teknologi bukan sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai media dakwah yang memiliki nilai spiritual dan sosial.

Model integratif dapat dibangun melalui tiga pilar utama: (1) digitalisasi konten Qur'ani berupa materi tajwid, tafsir, dan tahfidz berbasis multimedia interaktif; (2) pembelajaran berbasis komunitas digital seperti *halaqah virtual*, *mentoring online*, dan *peer learning platform* untuk santri; serta (3) pendekatan *blended spirituality* kombinasi antara sesi daring dan luring yang tetap menumbuhkan kedekatan spiritual antara guru dan santri.

Dalam konteks Rumah Qur'an Al-Husna, model integratif ini sudah mulai diterapkan melalui sistem pembelajaran yang memadukan Zoom Meeting untuk kegiatan *talaqqi* daring dan pertemuan tatap muka periodik untuk *tasmi'* serta *muroja'ah*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga kesinambungan ruh tarbiyyah sambil tetap mengoptimalkan efisiensi teknologi.

b) Kolaborasi antara Lembaga

Pengembangan pembelajaran Qur'an berbasis teknologi memerlukan kolaborasi lintas sektor. Lembaga Qur'an seperti Rumah Qur'an Al-Husna perlu bermitra dengan perguruan tinggi Islam, lembaga riset, serta komunitas teknologi digital untuk memperkuat aspek desain, riset, dan inovasi dalam pendidikan Qur'ani.

Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui program *joint research* antara lembaga Qur'an dan fakultas teknologi pendidikan untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran Qur'an interaktif yang sesuai dengan prinsip *uswah hasanah* dan adab Qur'ani. Selain itu, komunitas teknologi seperti *developer Muslim* atau *startup* pendidikan Islam dapat berperan dalam membuat platform yang menyediakan fitur evaluasi bacaan otomatis berbasis kecerdasan buatan (*AI-based recitation analysis*), sistem gamifikasi hafalan, hingga ruang *virtual halaqah* berbasis metaverse.

Model kemitraan semacam ini juga sejalan dengan tren global *digital Islamic education partnership*, di mana institusi keagamaan menggandeng perusahaan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar Al-Qur'an yang lebih menarik, personal, dan kontekstual (El-Sabagh, 2021). Dengan demikian, kolaborasi

tersebut bukan hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran Qur'an yang inovatif dan berkelanjutan.

c) Penguatan Kurikulum *Digital Qur'anic Literacy*

Rekomendasi berikutnya adalah perlunya penguatan kurikulum *Digital Qur'anic Literacy* sebagai bagian dari kompetensi inti di lembaga pendidikan Islam. Literasi Qur'ani digital mengacu pada kemampuan untuk mengakses, memahami, mengkritisi, dan menyebarkan nilai-nilai Qur'an secara bertanggung jawab melalui media digital.

Kurikulum ini perlu mengintegrasikan tiga komponen utama: (1) kompetensi teknologis seperti penggunaan platform pembelajaran daring, pengelolaan data digital, dan etika siber; (2) kompetensi tafsir digital kemampuan membaca, meneliti, dan menafsirkan sumber-sumber Qur'an melalui database digital (misalnya *TafsirWeb*, *Quran.com*, atau *Corpus Quran*); serta (3) kompetensi dakwah digital kemampuan menyampaikan pesan Qur'ani dengan bahasa visual dan narasi yang relevan di media sosial dan platform streaming.

Penerapan kurikulum ini di Rumah Qur'an Al-Husna dapat memperkaya proses belajar dengan menumbuhkan kesadaran santri tentang tanggung jawab spiritual dalam dunia digital. Dengan penguasaan literasi Qur'ani digital, santri tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga komunikator nilai Qur'an yang cakap dan adaptif terhadap tantangan zaman.

d) d) Prospek Masa Depan Pembelajaran Al-Qur'an di Era AI

Melihat perkembangan teknologi yang kian pesat, prospek masa depan pembelajaran Al-Qur'an akan sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan realitas virtual (*metaverse*). Teknologi AI berpotensi besar dalam mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an, misalnya melalui pengenalan suara untuk mendeteksi kesalahan bacaan tajwid, aplikasi *speech-to-text* untuk koreksi otomatis, atau sistem tutor virtual yang mampu memberikan umpan balik personal bagi setiap santri.

Sementara itu, konsep *metaverse* dapat membuka ruang baru bagi dakwah dan pembelajaran Qur'an dalam bentuk *virtual masjid* atau *majlis dzikir digital* di mana interaksi spiritual tetap dapat dilakukan secara imersif. Dengan desain etis dan pengawasan ulama, dunia *metaverse Qur'ani* dapat menjadi sarana pembinaan iman generasi muda yang hidup di tengah realitas digital global.

Namun demikian, pengembangan pembelajaran Qur'an di era AI dan *metaverse* harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip etik Qur'ani: keikhlasan, tanggung jawab, dan adab dalam mencari ilmu. Teknologi hanyalah *wasilah* (sarana), sedangkan *ghayah*-nya (tujuan) tetaplah membentuk insan berakhlak Qur'ani yang mampu mengamalkan ilmunya.

e) Arah Pengembangan Ke Depan

Rekomendasi pengembangan pembelajaran Qur'ani berbasis teknologi menegaskan bahwa inovasi digital harus selalu diiringi dengan penguatan nilai spiritual dan adab. Integrasi antara teknologi, lembaga pendidikan, dan nilai Qur'ani merupakan kunci keberlanjutan pendidikan Islam di era disrupsi. Rumah Qur'an Al-Husna menjadi contoh nyata bahwa dengan perencanaan yang baik dan komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, digitalisasi bukan ancaman, melainkan peluang untuk menghadirkan dakwah yang lebih luas, relevan, dan berdaya transformasi tinggi di masa depan.

D. Kesimpulan

Transformasi digital di Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta terbukti menjadi strategi efektif dalam menjaga kontinuitas pembelajaran Al-Qur'an di tengah perubahan pola interaksi sosial dan perkembangan teknologi. Pemanfaatan kombinasi media sinkron dan asinkron memungkinkan proses belajar mengajar tetap berlangsung optimal, sekaligus memperluas jangkauan dakwah hingga ke luar wilayah lokal. Adaptasi melalui penyesuaian metode, penyediaan materi alternatif, dan peningkatan kompetensi digital pendidik menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi tidak hanya relevan sebagai solusi situasional, tetapi juga

memiliki potensi untuk menjadi model pendidikan Qur'ani yang berkelanjutan di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pengelola Rumah Qur'an Al-Husna Jakarta yang telah memberikan izin, dukungan, dan akses penuh selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga diberikan kepada para ustadz dan ustadzah yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta memberikan informasi berharga terkait proses pembelajaran Al-Qur'an berbasis media online. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan sejawat dan pihak keluarga atas doa, motivasi, dan bantuan yang tiada henti hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ari Abdi Widodo, & Muhammad Husni. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- El-Sabagh, H. A. (2021). Adaptive e-learning environment based on learning styles and its impact on development students' engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00289-4>
- Fakhrudin, A., Nasrudin, E., Supriadi, U., & Faqihuddin, A. (2024). Development of Interactive Visual Novel Learning Media Based on Android Applications in Islamic Religious Education Subjects. *Proceedings of the 4th International Conference on Humanities Education, Law, and Social Science*, 464–473.

- <https://doi.org/10.5220/0013409900004654>
- Fauzi, A., Ruswandi, U., Suhartini, A., & Nursobah, A. (2025). Project-Based Learning in Islamic Education: Enhancing Independent Character and Critical Thinking Skills in Junior High School Students. *European Journal of Education and Pedagogy*, 6(4), 35–38. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2025.6.4.937>
- Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan. (2025). Islamic Education in University Mosques: The Role of Campus Mosques in Shaping Students' Religious Development. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1), 145–164. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i8>
- Hasanah, F., & Munif, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Nurul Jadid Paiton dan MA Bustanul Faizin Besuki). *Global Education Journal*, 2(3), 219–233. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i3.266>
- Hikmah, A. N., Hikmah, D. N., Mardiana, D., & Ajahari, A. (2025). Problematika dan Reorientasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. (Vol. 9 No. 2).
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0 : Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Isetti, Gregorio, et al., E. (2022). *Religion in the Age of Digitalization From New Media to Spiritual Machines*. Published April 29, 2022 by Routledge.
- Lowe, K., Weuffen, S., Woods, A., Burgess, C., & Vass, G. (2025). Conceptualising culturally nourishing pedagogies for professional learning in Australian schooling. *The Australian Educational Researcher*, 52(1), 627–646. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00733-0>
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219–236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>
- Mendrofa, L. B. Z. I. Z. (2025). Pengaruh Digitalisasi Pada Peningkatan Efisiensi

- Operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia Tahun 2023. *IDENTIK - Januari, Vol. 2 No. (Vol. 2 No. 1).*
<https://doi.org/https://doi.org/10.70134/identik.v2i1.251>
- Moberg, Marcus, and Sofia Sjö, E. (2021). *Digital Media, Young Adults and Religion An International Perspective*. Published December 13, 2021 by Routledge.
- Mulyadi. (2020). FAKTOR PEMBENTUK DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, Vol. V, No. (Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Vol. V, No. 2.), 2.*
- Nganga, L., Kambutu, J., & Maldonado, S. A. (2025). Decolonizing Education: Indigenous Teachers' Understanding of Meaningful Education Practices That Promote the Success of Native American Learners. *Journal of Research in Childhood Education, 39(2), 212–231.*
<https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2451055>
- Ningsih, W., Zalisman, Lahby, M., Akhyar, Y., & Zein, M. (2025). *Islamic Education Learning Outcome: A Comparative Study of Virtual Teaching Assistants Powered by Generative AI Versus Traditional Teacher-Led Instruction* (pp. 353–365).
https://doi.org/10.1007/978-3-031-98476-1_28
- Rachmattie, A., Triwardhani, I. J., Alhamuddin, & Abdullah, C. U. (2022). *Islam, Media and Education in the Digital Era*. Routledge.
<https://doi.org/10.1201/9781003219149>
- Rosmini, R., Janna, S. R., & Amin, M. T. (2022). INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION PRINCIPLES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION OF TAHFIZUL QUR'AN IN SOUTH SULAWESI. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 25(2), 204–217.*
<https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i3>
- Sabdarini, C., Egok, A. S., & Aswarliansyah, A. (2021). Pengembangan LKS Tematik Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(5), 3765–3777.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1393>
- Sapiudin, S., Supriyadi, T., Rijal, A., & Mulyono, D. (2025). Developing a Digitally Integrated Critical-Contextual Learning Model of Ushul Fiqh for Future Islamic

- Education Teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(6), 653–671. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.6.30>
- Sari, A. P., & Moore, L. C. (2024). Learning Qur’anic Arabic in a virtual village: Family religious language policy in transnational Indonesian Muslim families. *International Journal of Bilingualism*. <https://doi.org/10.1177/13670069241256194>
- Setiadi, S., Zulharby, P., Fahmi, A. K., & Pratama, A. (2023). E-Character Education among Online Learning: Focusing on Performance, Collaborative, and Spiritual Character. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 284–297. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1529>
- Shariq, M., Lutfy, K., Alahdal, A., & Abdullah Aldhali, F. I. (2022). Teachers and Learners’ Perceptions of E-Learning Implementation in Special Times: Evaluating Relevance and Internationalization Prospects at Saudi Universities. *Sustainability*, 14(10), 6063. <https://doi.org/10.3390/su14106063>
- Tristan Rokhmawan, Badriyah Wulandari, Lailatul Fitriyah, Fairuzihin Pairiyadi, Siti Ghonima, A. R. (2020). PENGEMBANGAN KEGIATAN SENI DAN BUDAYA ISLAMI SEBAGAI BENTUK KEGIATAN POSITIF REMAJA PADA MASA PANDEMI DI DESA SUMBER DAWE SARI KECAMATAN GRATI KABUPATEN PASURUAN. *Al Mu’awanah*, Vol 1,(No 2 (2020)). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/almuawanah.v1i2.8052>
- Tuna, M. H., Kolb, J., & Sejdini, Z. (2023). Religious Learning Environments of Austrian Muslim Youth: An Empirical Analysis of Religious Educational Processes. *Religions*, 14(8), 1002. <https://doi.org/10.3390/rel14081002>
- Whyte, S. A. (2022). Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia. *Religions*, 13(1), 69. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4), 335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>